

## Metode Internalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

### O Rahmat Hidayat

SMK Muhammadiyah 2 Kuningan  
pao.rahmathidayat50@gmail.com

**Abstrak:** Masyarakat menilai pendidikan agama di sekolah gagal, terindikasi dari banyaknya kenakalan remaja, tawuran antar siswa, seks bebas, geng motor, narkoba, dan kasus lain. Di sisi lain siswa mengetahui tentang syariat agama. Salah satu hal yang menjadi penyebab adalah kurangnya pemahaman yang komprehensif dan integratif terhadap aspek-aspek keagamaan. Pendidikan Agama Islam hanya sampai pada tataran kognitif saja tanpa adanya pada afektif pada siswa. Di butuhkan inovasi dan kreatifitas dari guru PAI untuk dapat memberikan pemahaman yang benar dan utuh kepada peserta didik dengan metode dan strategi pembelajaran yang menyeluruh dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Usaha pengkajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus metode internalisasi pendidikan Agama Islam di sekolah. Analisis data dilakukan dengan metode Observasi dan wawancara. Validitas data hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi dengan teori analisis induktif.

**Kata Kunci:** Metode; Internalisasi; Pendidikan Islam

### Pendahuluan

Ajaran Islam yang bersifat universal mengatur segala aspek kehidupan manusia dan berlaku sampai akhir zaman. Salah satu ajaran Islam tersebut yaitu mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah. Kepentingan manusia terhadap pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Pendidikan juga mengatur, membimbing, dan menyelaraskan kehidupan manusia.

Mulyasa mempertanyakan, apa yang salah dengan pendidikan kita. Dia menulis: “Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi yang telah membudaya di sebagian masyarakat, bahkan para pejabat dan artis. Kita juga mendengar dan bahkan menyaksikan para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual (bahkan melakukan sex bebas atau minimal terlibat pacaran yang melampaui batas, pen.), narkoba, geng motor dan perjudian.” (Mulyasa, 2013:14)

Pelaksanaan Pendidikan bukan hanya tanggungjawab individu selaku guru, peserta didik atau keluarga selaku lingkungan pendidikan yang pertama tetapi pelaksanaan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Karena pendidikan termasuk masalah sosial sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada.

Pendidikan pada tingkat dan satuan manapun sebaiknya mengantar anak didik memiliki martabat dan perencanaan hidup, atas dasar cara pandang yang benar terhadap masalah dan masa depan kehidupan manusia. Dalam hal ini UNESCO salah satu badan PBB menawarkan empat

pilar pendidikan yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Namun tidaklah sempurna bahwa pendidikan hanya menjadikan manusia panjang tangan, tidak berhati nurani, besar kepala, terampil tapi tidak bermoral, cerdas tapi tidak berakhlak. Tentu amatlah sempurna jika pendidikan kita ditambah dengan pembentukan manusia yang bermoral (*learning to be morally*), tidak korupsi, tidak menipu dan memiliki akhlak yang mulia. Salah satunya dengan pembelajaran pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, yaitu metode internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di Sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazir (2005:55), bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan strategi yang digunakan dalam Metode internalisasi PAI. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI di sekolah dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan objek yang diteliti. Selain itu, untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006:18).

Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* metode dan sumber, yaitu dengan cara mengkonfirmasi ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi

dan observasi. Data penelitian yang diperoleh dari sumber yang berbeda melalui wawancara dikonfirmasi ulang dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang absah setelah melalui proses penyilangan informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.

## **Pembahasan**

Dalam menerapkan metode internalisasi pendidikan agama islam, setiap guru PAI memiliki cara atau strategi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena belum jelasnya nilai-nilai Agama yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran. Artinya, belum ada *common values* (nilai-nilai umum yang disepakati bersama) untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai moral religius yang masih terlalu umum perlu dijabarkan lebih rinci lagi menjadi indikator-indikator, untuk memperjelas nilai apa saja yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Agama yang hendak diimplementasikan yang masih terlalu umum menyebabkan terdapat penafsiran yang berbeda dari masing-masing guru terhadap nilai-nilai agama Islam yang hendak diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Perbedaan sudut pandang terhadap nilai-nilai Agama berimplikasi terhadap beraneka ragamnya strategi yang diterapkan oleh Guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Keagamaan tersebut dalam proses pembelajaran. Secara umum ada beberapa strategi yang diterapkan oleh para Guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai Agama dalam proses pembelajaran melalui metode Internalisasi. Masing-masing tehnik dan strategi yang diterapkan tersebut memiliki ciri dan keunggulan tersendiri.

### ***Arah Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, toleran, harmonis dan produktif baik individu maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

### ***Realitas Pendidikan Agama Islam di sekolah***

Mohammad Ali (2009: 26) menyebutkan adanya beberapa persoalan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di antaranya *pertama*, belum terpadunya materi Pendidikan Agama pada setiap jenjang. *Kedua*, metodologi pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah bersifat indokrinatif. *Ketiga*, kurikulum Pendidikan Agama lebih menekankan aspek kognitif, kurang menekankan aspek pengamalan ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter. *Keempat*, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu belum mencukupi. *Kelima*, jumlah sarana-prasarana belum memadai. *Keenam*, fasilitas lain terbatas. *Ketujuh*, sangat derasnya arus globalisasi masuk ke lingkungan keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bentuk media cetak dan elektronik sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan agama.

Menurut Abudin Nata dalam Marwan Saridjo (2009:44) sebab kurang efektifnya Pendidikan Agama (PAI) di sekolah karena PAI terkesan hanya menjadi bahan hafalan dan wacana, belum menjadi pegangan hidup. Agama baru dimiliki (*to have*) dan belum menjadi pandangan sublimatif dan transformatif ke dalam hati, fikiran dan perilaku manusia. Penyebab kurang efektifnya PAI terhadap moralitas peserta didik adalah karena pembelajaran PAI selama ini tereduksi menjadi pengajaran agama. PAI hanya menjadi sarana indoktrinasi nilai-nilai terhadap peserta didik tanpa mengetahui esensi dan maknanya.

Permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru dalam pembelajaran di sekolah ketika mengetahui ada siswanya yang tidak menerapkan/mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari ia akan merasa sedih, kecewa, bahkan bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apakah pengetahuan yang dimiliki guru, kemudian disampaikan pada murid kurang optimal? apakah metode dalam pembelajaran guru kurang maksimal? ataukah sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah sangat minim? Mungkin jawabannya tidak! Kita tahu bahwasanya guru sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tidaklah mungkin menyembunyikan pengetahuan yang dimiliki, kita tahu dewasa ini banyak sekali metode pendidikan yang variatif dan mutakhir, serta teknologi (sarana prasarana) yang sangat canggih dalam mendukung pembelajaran.

Setelah kita teliti dan renungkan lebih jauh ternyata kegagalan pembelajaran terletak pada aspek pengamalan ilmu tersebut. Contoh ketika guru melihat seorang siswa pada saat melakukan sholat dan tidak sesuai dengan tata cara sholat yang baik dan benar, disanalah bisa disimpulkan bahwa siswa tersebut dalam kehidupannya, sholat belum melekat kuat atau masuk kedalam internalisasi hanya sebatas pengetahuan yang ia miliki.

Kita coba menguji murid dengan pertanyaan yang berkaitan tentang sholat, pengertian sholat, hukum sholat, tata cara sholat dst, kemudian kita menguji murid untuk mendemonstrasikan sholat yang baik dan benar, kita bisa yakin murid tersebut mampu untuk menjawab dan mendemonstrasikan sholat dengan baik dan benar. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya (pengamalan) tidak optimal.

Suatu proses pendidikan akan dikatakan berhasil jika mencakup kepada tiga hal yaitu tahu, trampil, dan pengamalan. Melihat fenomena yang terjadi dalam pendidikan agama Islam saat ini, Banyak orang mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah banyak mengalami kegagalan terutama pada pembinaan aspek aplikasi/pengamalan ajaran agama Islam, sedangkan aspek mengetahui dan aspek terampil melaksanakan, dianggap sudah cukup atau lebih oleh guru agama. Ini bisa dilihat dalam kenyataan bahwa murid banyak yang memahami/tahu ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran Islam, tetapi mereka sebagian tidak melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya Murid tahu tentang pengertian sholat fardu,

hukum sholat fardu, bacaan sholat, rukun sholat, dst, juga mereka terampil melakukan sholat (ini bisa dilihat ketika ujian demonstrasi/praktek), namun kita suka melihat murid yang sholatnya acak-acakan, bahkan sampai tidak sholat dalam kehidupan sehari-harinya.

### ***Pengertian Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan berasal dari kata “*didik*” lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “*mendidik*” artinya memelihara dan memberi latihan, dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran tuntunan, dan pemimpin mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Ahmad Tafsir (2008: 26) secara sederhana mengartikan pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas terdapat batasan-batasan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan sekilas berbeda, namun dapat diambil kesimpulan secara sederhana bahwa pendidikan merupakan usaha yang secara sengaja meningkatkan kualitas yang ada dalam diri manusia, memanusiaakan manusia. Di samping itu pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang diperlukan agar kehidupan manusia bisa menjadi lebih baik

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah adalah penekanan pada komponen pengamalan (*being*), di samping sedikit komponen mengetahui (*knowing*) dan terampil (*doing*). Hal tersebut menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi yang umum. Pembelajaran untuk mencapai tingkat *being* lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan agama Islam memerlukan berbagai pendekatan yaitu naql, akal, dan kalbu. Selain itu diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang guna mendukung tercapainya pendidikan agama Islam disekolah seperti mesjid/mushola, mushaf Qur’an, tempat berwudhu dan lain sebagainya.

Pada dasarnya pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam sama namun pendidikan Islam lebih banyak diarahkan pada nilai-nilai agama Islam dengan tuntunan Qur’an Hadits. Dalam pendidikan Islam para ahli menggunakan berbagai macam istilah untuk pendidikan yaitu *Ta’lim*, *Ta’dib*, dan *Tarbiyah*. *Ta’lim* berasal dari kata *allama* dan padanannya *hazzaba*, *Ta’lim* hanya mengandung pengertian sekedar tahu. Adapun *Ta’dib* menurut Naquib Al-Attas dalam bukunya *Islam and secularism* mengatakan bahwa *Ta’dib* berasal dari kata *Adab* yang berarti susunan, dia berpendapat bahwa mendidik tiada lain adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat (Tafsir, 2008: 110). Sedangkan *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarbu*, *rabiyya-yarba*, dan *rabba-yarubbu* berdasarkan perkataan ini Al-Boeldowi mengartikan pendidikan yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna (Tafsir, 2007: 20)

Menurut Ahmad Tafsir (2008: 32) Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Al-Qur’an.

Pendapat Muhaimin (2012: 37) tidak jauh berbeda dengan kedua pendapat di atas pengertian Pendidikan Islam adalah pandangan hidup, dan sikap hidup harus didasarkan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pendidikan dapat dilihat sebagai proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai landasan dan tujuan sebagai target yang akan dicapai, menjadikan proses bimbingan tersebut terangkum sebagai rangkaian aktivitas yang terbentuk dalam suatu sistem. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem terangkai oleh komponen pendukung yang antara satu sama lain saling berhubungan dan saling menentukan.

### ***Metode Internalisasi PAI***

Dalam proses pembelajaran di kelas banyak sekali metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Salah satu metode pembelajaran supaya siswa lebih menghayati dan mengamalkan ilmunya adalah dengan metode internalisasi/personalisasi. Metode internalisasi/personalisasi adalah proses memasukan pengetahuan yang telah dipahami dan di praktekan yang masih ada diluar pribadi siswa (*Ekstern*) kemudian masuk kedalam pribadi siswa (*Intern/person*) dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena telah menyatu dengan kepribadiannya.

Seperti yang telah kita ketahui pada umumnya pembelajaran mempunyai tiga tujuan, yaitu mengetahui (*knowing*), terampil melakukan/praktek (*Doing*), dan melaksanakan yang ia ketahui (*being*). Contoh penerapan metode internalisasi Pendidikan Agama Islam di kelas:

1. Tahu/mengetahui (*knowing*), dalam hal ini guru mengupayakan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki agar murid mengetahui tentang sebuah konsep atau pengertian. Misalkan guru memberikan pemahaman/pengertian tentang wudhu, hukum dalil, syarat wudhu, rukun wudhu, tata cara wudhu dan seterusnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini guru dan murid dapat memilih metode belajar seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dan untuk mengetahui apakah murid telah mengetahui/faham tentang wudhu maka diadakan test baik lisan atau tulisan. Jika hasil ujiannya bagus maka tujuan pembelajaran aspek mengetahui (*knowing*) telah tercapai.
2. Terampil melakukan (*doing*), untuk mencapai tujuan pembelajaran ini murid dibawa ke alam nyata (praktek), dalam hal ini menggunakan metode demonstrasi misalkan bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar, selanjutnya murid satu demi satu mendemonstrasikan bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar, jadi dalam pembelajaran ini guru dapat langsung memberikan penilaian. Bila guru yakin seluruh murid dapat melakukan tata cara berwudhu dengan baik maka tujuan pembelajaran aspek terampil (*doing*) telah berhasil.
3. Melaksanakan konsep/pengetahuan yang telah diketahui (*being*), tujuan pembelajaran ini memang sangat sulit dilihat hasilnya tergantung kepada individu (murid) itu sendiri. Dalam hal ini bagaimana seorang murid melaksanakan/mengamalkan wudhu ketika akan melakukan sholat, membaca al-Qur'an, dan lain-lain. Namun dalam hal ini tergantung kepada personal (murid) itu sendiri melaksanakan wudhu atau tidak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini seorang guru bisa melihat muridnya dalam kehidupannya telah menjadi kebiasaan.

Perlu diketahui bahwa dalam pengajaran yang mengandung nilai (wudhu, sholat, puasa, jujur, dan lain-lain) dari *knowing*, *doing* menuju *being* sangatlah sulit diterapkan tergantung dari

individu manusia (murid) itu sendiri, berbeda dengan pembelajaran yang tidak mengandung nilai (matematika, fisika, kimia, dll) sangat mudah diterapkan proses pembelajaran dari *knowing*, *doing* untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit. Bandingkan dengan contoh dibawah ini dalam pembelajaran matematika

1. Tahu (*knowing*) guru mengajarkan tentang sebuah konsep/rumus persegi panjang untuk mengetahui luas = Panjang x Lebar ( $P \times L$ ). Dalam hal ini guru memperlihatkan beberapa contoh bidang, dan untuk mengetahui hasilnya guru memberikan soal-soal latihan. Sampai disini aspek mengetahui beres.
2. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), untuk mencapai aspek pembelajaran ini murid dibawa ke alam nyata (praktek) yaitu menyaksikan suatu bidang tertentu (misalkan sebidang tanah), kemudian satu persatu mengukur secara nyata dengan meteran dan menentukan luas bidang tanah tersebut. Selesailah aspek *doing*
3. Melaksanakan/mengamalkan konsep yang ia ketahui (*being*). Konsep/rumus tersebut seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya, dalam contoh aspek *doing* di atas setiap ia mengetahui luas dalam kehidupan sehari-hari, ia akan selalu menggunakan rumus yang diketahuinya yaitu luas =  $P \times L$ . Inilah tujuan pembelajaran *being*.

Disinilah perbedaan aspek pembelajaran yang tidak mengandung nilai (buruk-baik) seperti matematika, fisika, kimia, dan lain-lain. Artinya jika murid mengetahui konsepnya, terampil menggunakannya, secara otomatis ia akan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupannya. Jika murid kurang baik akhlaknya paling jauh ia akan menipu angka, mungkin ia akan menipu dalam mengukur panjang atau lebar, tetapi rumus luas tidak bisa diselewengkan karena sudah pasti (Tafsir, 2008:19).

Karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah adalah penekanan pada komponen pengamalan (*being*), di samping sedikit komponen mengetahui (*knowing*) dan terampil (*doing*). Hal tersebut menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi yang umum. Pembelajaran untuk mencapai tingkat *being* lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan agama Islam memerlukan berbagai pendekatan yaitu naql, akal, dan kalbu. Selain itu diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang guna mendukung tercapainya pendidikan agama Islam di sekolah seperti mesjid/mushola, mushaf Qur'an, tempat berwudhu dan lain sebagainya.

Menurut Prof. Dr. A Tafsir (2007: 21-23) metode internalisasi dapat diaplikasikan di sekolah dalam berbagai tehnik sebagai berikut:

1. Peneladanan (*Uswatun Hasanah*) baik pendidik, kepala sekolah, dan orang tua meneladankan kepribadian sebagai seorang muslim dalam segala aspek baik pelaksanaan ibadah *kehas* maupun yang *am*. Secara langsung murid akan meniru tentang kepribadian dari orang yang ditirunya.
2. Pembiasaan, seluruh orang disekolah dibiasakan untuk melakukan akhlak yang baik seperti ucapan, sikap, tingkah laku dan lain-lain

3. Shalat sunat mutlak sebagai pengganti ceramah Isra Mi'raj, hal ini sangat efektif mengingat pesan moral dari peringatan Isra Mi'raj adalah shalat, jadi siswa pada saat peringatan Isra Mi'raj melakukan shalat sunat sebanyak-banyaknya di mesjid/mushola atau aula sekolah.
4. Shalat Sunat Dhuha, ini dilakukan secara bergiliran dari tiap kelas
5. Mengadakan berbagai perlombaan, yang diarahkan pada nilai-nilai keberagamaan, perlombaan pidato, cerdas cermat, puisi, dan lain-lain
6. Menyanyikan lagu-lagu religi, ini baik sekali untuk murid Taman Kanak-kanak dan SD
7. Membaca ayat Al-Qur'an pilihan sebelum dan sesudah pembelajaran
8. Selalu keadaan suci (*tharur*), ini baik sekali antara guru dan murid bisa menjaga dari hal tercela
9. Puasa sunat Senin dan Kamis, dalam hal ini guru memberikan teladan kepada para murid.

Dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi, memperlambat, dan menghambat dalam mencapai tujuan. Faktor penunjang biasanya ada yang bersifat intern dan bersifat ekstern.

Faktor penunjang dan penghambat tersebut perlu dijelaskan, supaya dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dari pelaksanaan metode internalisasi di sekolah yang bersangkutan. Dengan ditemukan kelemahan dan kekurangan, maka proses pembelajaran PAI dengan metode internalisasi bisa dievaluasi dengan baik, dan diperbaiki serta dicarikan solusinya, namun sebaliknya jika merupakan kelebihan maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan demikian, jika pembelajaran pendidikan banyak didukung oleh faktor penunjang, maka peluang keberhasilan dengan metode internalisasi lebih banyak. Sebaliknya jika dalam penerapan metode internalisasi pendidikan banyak dipengaruhi faktor penghambat maka peluang gagal juga lebih banyak.

## **Kesimpulan**

Metode Internalisasi dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah dengan menggunakan (1) Peneladanan, (2) Pembiasaan di sekolah, dan (3) Aturan atau sistem dari sekolah untuk menghidupkan doktrin/tradisi keagamaan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan Metode Internalisasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan Faktor penghambat. Keberhasilan metode internalisasi yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu tahapan internalisasi, respon siswa, dan pembiasaan siswa, pada tahapan internalisasi, guru dalam tataran praktiknya telah melakukan upaya internalisasi mulai dari transformasi nilai agama Islam, transaksi nilai agama Islam, dan transinternalisasi. Sedangkan dimaksud dengan respon siswa adalah ketika terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa memberikan perhatian dan mencoba menanggapi nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan oleh guru, dan pembiasaan di sekolah maksudnya siswa melakukan hal-hal baik di sekolah untuk bekal dalam kehidupan sehari-harinya di luar sekolah



## Bibliografi

- A. Tafsir, 2007, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, T'p., Bandung  
-----, 2008. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung  
-----, 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.  
-----, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.  
-----, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ali, Mohammad, 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan dan Ibnu Hasan (Ed.), , 2013. *Percikan Pemikiran Pendidikan Agama Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haedar Nashir. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Hamid, Hamdani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publisng.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*.
- Koesoema. A, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin, 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.  
-----, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Prakti.*, Cet.II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Normawati. 2015. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Di Daerah Istimewa Yogyakarta*.<sup>1</sup> *Jurnal Pendidikan Karakter* 5(1): 48–69. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8612>.
- Saimroh, dkk (Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta). 2013. *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan*. Cet.I. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

- Wening, Sri. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(1): 55–66. [http://undana.ac.id/jsmallfib\\_top/Jurnal/Pendidikan/Pendidikan\\_2012/Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai.pdf](http://undana.ac.id/jsmallfib_top/Jurnal/Pendidikan/Pendidikan_2012/Pembentukan_Karakter_Bangsa_Melalui_Pendidikan_Nilai.pdf).
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Kosep Dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainal Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana